

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi multikasus. Penelitian menganalisis dan menemukan secara menyeluruh dan utuh terhadap implementasi pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Pesantren Sabilul Muttaqien Pare Kediri dan Sekolah Dasar Inklusi Pelangiku Jombang yang menjadi fokus penelitian ini. Temuan formal selain fokus penelitian pada temuan substantif.

Penggunaan metode kualitatif oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji secara mendalam masalah yang diteliti. Penelitian ini berdasarkan pada beberapa karakteristik, yaitu.

- 1 Objek penelitian yang dikaji merupakan sebuah makna dari suatu tindakan seseorang;
- 2 Lingkungan sekolah sebagai objek penelitian berlatar alami dengan berbagai keunikannya;
- 3 Penggunaan penelitian kualitatif memungkinkan untuk dapat melakukan penelitian tentang keyakinan, kesadaran, dan tindakan individu di dalam masyarakat;
- 4 Instrumen kunci penelitian ini adalah diri peneliti sendiri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang menampakkan diri” dan oleh karena itu nyata bagi manusia. Fenomenologi sebagai metode berpikir ilmiah merupakan cabang dari aliran filsafat yaitu filsafat eksistensial. Fenomenologi sebagai teori penelitian yang peneliti gunakan di sini sebagaimana dikemukakan oleh Dhavamony. Untuk mendapatkan kebenaran dasar atau kebenaran yang objektif menurut subjek yang diteliti (*objective-subjectivity*), perlu menerapkan apa yang ia sebut sebagai *epoche* dan *eidetic*. *Epoche* dalam fenomenologi



merupakan penilaian yang dikonsepsikan sebelumnya hanya ditunda atau diberi tanda kurung (*bracketing out*) sampai fenomena itu sendiri bicara untuk dirinya. Yang dimaksud *eidetic*, yaitu pemahaman makna diperoleh selalu dan hanya lewat pemahaman ungkapan-ungkapan.

Pendekatan kualitatif berisi pengkajian terhadap permasalahan yang akan menghasilkan data deskriptif detail dan mendalam. Alasan memakai pendekatan kualitatif karena situasi lapangan bersifat natural, wajar atau sebagaimana adanya (*natural setting*), tanpa manipulasi dan tidak diatur dengan eksperimen atau tes. Dengan kata lain, penelitian kualitatif sangat menekankan pemilihan latar alamiah karena fenomena yang dikaji, apapun bentuknya, mempunyai makna yang hakiki bila berada dalam konteksnya yang asli atau alamiah.

Penelitian disertasi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kualitatif-deskriptif¹. Penggunaan metode kualitatif-deskriptif bertujuan mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variable, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya². Terdapat perbedaan pelaksanaan pendidikan inklusi di Kemendikbud dan Kemenag. Penelitian ini menjelaskan implementasi manajemen pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Pesantren Sabilul Muttaqin Pare Kediri dan Sekolah Dasar Inklusi Pelangiku Jombang.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peran sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan.³ Posisi peneliti menjadi instrumen kunci. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian. Kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan. Jadi peneliti melakukan pengamatan berperan serta untuk mengadakan pengamatan dan

¹Bambang Setyadin, "Modul IV: Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif," *Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang*, 2005.; Anis Chariri, "Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif," *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli - 1 Agustus 2009*, 2009.

² Faqih Affandi, "Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-Syi' Ar Leles)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 06, No. 01 (2012): 20-30.

³ Sutanti Murti Handayani, Sudiro, and Ani Margawati, "Analisis Strategi Pelayanan Geriatri Berbasis Rumah Sakit Dengan Menggunakan Value Chain di Rumah Sakit Islam Kendal," *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 2016.

mendengarkan secara cermat hal-hal yang berkenaan dengan data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan merupakan suatu keharusan kehadirannya di lokasi. Sebagaimana dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.”⁴ Kehadiran peneliti secara langsung di lokasi merupakan instrumen pokok penelitian dan peneliti sendirilah yang menjadi faktor penting keberhasilan penelitian ini. Peran peneliti sekaligus sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, dalam pelaksanaannya peneliti mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan langsung. Kehadiran peneliti di lapangan menggali data dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan peralatan lain yang diperlukan. Peneliti sebagai *key informan* dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵

Sedangkan kehadiran peneliti di mulai dari minta izin pada kedua kepala sekolah pada awal bulan Oktober 2019. Kemudian beberapa kali ke lokasi penelitian secara berkala yang di dahului dengan komunikasi via telepon dan kemudian datang ke lokasi sampai akhir bulan Januari 2021 yang terhenti karena ada Pandemi Covid 2019 yang tiba-tiba melanda Indonesia sehingga kekurangan data kami lanjutkan dengan komunikasi lewat telepon.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti diharuskan agar kehadirannya bisa memperoleh kepercayaan dari informan. Hal ini untuk mendukung keabsahan data dari para informan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal, kredibel, dan yang holistik. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti mengamati fenomena secara intensif ketika berada di seting penelitian merupakan keharusan.

Peneliti tidak saja memahami peristiwa dalam konteksnya, namun juga harus memahami apa yang ada di balik suatu peristiwa

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁵ *Ibid.*, 121.



dalam implementasi pendidikan inklusi berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Pesantren Sabilul Muttaqien Pare Kediri dan Sekolah Dasar Inklusi Pelangiku Jombang. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian untuk meningkatkan intensitas interaksi antara peneliti dengan sumber data, untuk mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah terkait fokus penelitian, mampu membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar, dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti. Untuk itu dibutuhkan kepemilikan atau strategi dan taktik yang telaten, kreatif, luwes, agar proses penelitian berjalan dengan baik.

Kehadiran peneliti di lokasi dalam rangka memperoleh informasi dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Menemukan responden untuk melakukan *interview*. Peneliti mencari informasi untuk menentukan orang yang tepat untuk diwawancarai kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Responden pertama yang akan peneliti temui adalah kepala sekolah, kemudian ketua yayasan, beberapa guru reguler dan yang paling sering peneliti aancarai adalah guru khusus inklusi serta pendamping anak berkebutuhan khusus (*shadow*).
2. Pemilihan informan yang mengetahui tentang seluk-beluk pelaksanaan pendidikan inklusi yang dilakukan di madrasah dan sekolah. Setelah bertemu kepala sekolah dan berbincang maka akan ditunjuk guru yang peneliti butuhkan datanya secara detail, intensitas kedatangan peneliti untuk menambahkan data yang ada sebagai bahan untuk keabsahan data di lapangan.
3. Dengan kehadiran peneliti di lapangan, maka dapat ditentukan data hasil observasi oleh peneliti itu sendiri sehingga data hasil observasi menjadi valid tanpa rekayasa. Beberapa kegiatan yang mungkin peneliti amati akan peneliti amati secara sekasama sebagai penguat atas data yang di dapat dari wawancara sehingga secara detail peneliti tahu dan ikut serta dalam kegiatan yang akan di laporkan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat, yaitu.

- a. Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Pesantren Sabilul Muttaqien Mangiran Badas Pare Kediri.

Madrasah ibtidaiyah ini terletak di Desa Mangiran Badas Pare Kediri, Madrasah ibtidaiyah yang di didirikan oleh yayasan sebagai salah satu madrasah yang menarik minat masyarakat karena satu satunya madrasah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan baik dan sudah menjadi rujukan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan berada di sekitar Pare Kediri.

Madrasah ini mulai mencanangkan diri sebagai madrasah inklusi setelah mendapatkan beberapa siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga membutuhkan penanganan khusus. Dari sini dari tahun ke tahun keseriusan Pak Yogi dalam mengelola lembaga ini menjadi daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anak di sini. Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa di perhatikan dan difokuskan pembelajarannya sesuai dengan kemampuan putra-putri mereka. Madrasah ini juga menampung anak reguler berdampingan dengan anak berkebutuhan khusus.

- b. Sekolah Dasar Inklusi Pelangiku Jombang, Sekolah dasar ini terletak di Desa Kepanjen Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Merupakan rintisan sekolah dasar inklusi dan sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi yang menjadi rujukan masyarakat baik yang sudah di sekolahkan di taman kanak-kanak/pendidikan anak usia dini Pelangi atau yang berasal dari luar Kota Jombang. Sekolah dasar yang menjadi ikon inklusi di Jombang juga di rekomendasikan oleh pihak Kemendikbud, penanganan khusus pada peserta didik yang berkebutuhan khusus sangat diperhatikan. Karena penanganan yang intensif inilah menjadikan peserta didik mampu ber baur dengan anak reguler.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informasi kunci (*key informan*)⁶. Data yang diperoleh dari informan berupa data lunak (*soft data*). Sedangkan sumber data yang

⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.



bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat data keras (*hard data*).⁷

Subjek penelitian yang menjadi informan utama sebagai sumber data primer yaitu kepala sekolah kedua lembaga pendidikan yaitu Bapak Yogi dan Pak Salis sebagai kepala sekolah sekaligus ketua yayasan dan beberapa guru regular, guru kelas inklusi khususnya dan beberapa pembina keagamaan, guru ngaji serta wali murid yang putra putrinya memiliki kebutuhan khusus dari berbagai kategori, selanjutnya akan berkembang pada saat penelitian.

Menurut Loftland, seperti yang di kutip oleh J. Moleong, "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik."

Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan dari berbagai macam cara di antaranya wawancara. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari hasil observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah, ketua yayasan, kepala sekolah beserta staf administrasi, guru kelas inklusi, guru *shadow* dari sekolah dan madrasah yang juga sekaligus menjadi subjek penelitian. Pemilihan sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan keperluan pengumpulan data dari peneliti dan hasil musyawarah dengan pihak sekolah. Hal ini juga disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran inklusi.

Sumber informasi kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, pengelola program, wali kelas/guru kelas inklusi, guru *shadow*, peseta didik, masyarakat, sumber belajar dan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran dari seluruh objek penelitian.

Kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut.

1. Narasumber (*informan*)

Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber

7 Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan yang diminta peneliti, tetapi bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia lebih tepat disebut sebagai informan.

2. Peristiwa atau aktivitas

Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Contohnya jalannya pembelajaran, program-program yang dijalankan, dan lain-lain. Di sini peneliti melihat secara langsung peristiwa yang terjadi terkait dengan implementasi pendidikan inklusi kedua lembaga sekolah tersebut.

3. Dokumen atau arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan implementasi pendidikan inklusi kedua lembaga sekolah tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi.

a. Pengamatan berperan serta (*participant observation*).

Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti di lokasi penelitian⁸. Kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengan pengamatan peneliti dapat melihat kejadian sebagaimana subjek yang diamati mengalaminya, menangkap, merasakan fenomena sesuai pengertian subjek dan objek yang diteliti.⁹ Observasi peneliti lakukan pada suasana kelas, letak sekolah dan beberapa kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas inklusi maupun kelas reguler.

⁸ Setyadin, "Modul IV: Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif."

⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, No. 1 (2017): 21-46.



Teknik observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Dengan teknik seperti ini maka mengharuskan peneliti hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data penelitian ini. Metode ini peneliti arahkan kepada ketua yayasan, kepala sekolah, tenaga pendidik serta sumber data lain untuk mendapatkan data natural. Peneliti hadir di lokasi penelitian mencatat gejala yang terkait dengan masalah implementasi pendidikan inklusi, kondisi dan situasi tempat kerja terkait dengan implementasi pendidikan inklusi di lokasi penelitian.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek dalam lingkungannya. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*event*) dalam latar memiliki hubungan dengan tujuan teknik ini, digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang kemungkinan belum holistik, atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi.

Observasi partisipan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti petunjuk Spradley yang membagi tahapan menjadi tiga tahap observasi, dimulai dari observasi dalam deskripsi (*descriptive observations*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Kemudian setelah perekaman dan analisis data pertama, diadakan penyempitan pengumpulan datanya, serta dimulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti penyusunan desain pendidikan inklusi dan implementasinya.

Setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*) dengan mencari perbedaan kategori hal-hal yang terkait dengan desain kurikulum, implementasinya. Tingkat kedalaman observasi partisipan dalam penelitian ini sampai pada empat tingkat dari lima tingkat yang ditetapkan. *Pertama*,

dilakukan observasi yang hanya ingin melihat keseharian lokasi penelitian dari luar dan hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*fieldnote*). *Kedua*, observasi dilakukan secara terang-terangan (*overt*) dengan mengamati situasi sosial di lokasi penelitian, kadang-kadang peneliti ikut kegiatan langsung di lokasi penelitian. Tahap ini merupakan tahap yang paling sering dilakukan peneliti, dengan maksud agar komunitas yang diteliti tidak terganggu dan berubah hanya karena kehadiran peneliti.

Ketiga, dilakukan partisipasi yang lebih moderat (*moderat participation*), dengan melakukan kunjungan, berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan latar budaya mereka sehingga mengenal mereka lebih dekat. *Keempat*, melakukan partisipasi aktif (*active participation*) dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di lokasi penelitian. *Kelima*, yaitu partisipasi penuh (*complete participation*) yang menghendaki seolah-olah peneliti menjadi orang yang mempunyai peran di lokasi penelitian tersebut.

b. Wawancara mendalam (*indepth interview*).

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan subjek penelitian sekaligus juga dapat peneliti gunakan untuk menggali lebih dalam lagi data yang didapat dari observasi.¹⁰ Sedangkan wawancara akan peneliti lakukan dengan kepala sekolah, beberapa guru, guru klas inklusi khususnya, wali murid yang putra putrinya memiliki kebutuhan khusus dari berbagai kategori, selanjutnya akan berkembang pada saat penelitian.

Peneliti melakukan teknik ini kepada sumber data yang terkait secara bebas menuju fokus penelitian, dan sekaligus mencatat pernyataan yang penting dan yang sesuai variabel yang diteliti. Wawancara yang dilakukan dengan hasil wawancara yang bervariasi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk ringkasan data untuk keperluan analisis data. Wawancara mendalam merupakan cara utama yang dilakukan dalam pendekatan kualitatif. Hal ini seperti yang dikemukakan Patton

¹⁰ Maman Kh, "Menggabungkan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif," *Makalah Pengantar Filsafat Sain, Program Pasca Sarjana S 3* (2002).



dalam Ahmadi dalam rangka memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang (*informan*).

Wawancara sebagai piranti metodologi dalam penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Fontana & Frey dalam Denzin & Lincoln digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik.¹¹ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstandar (*Unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya, wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview atau passive interview*), (2) wawancara agak terstruktur (*somewhat structured interview atau active interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Penggunaan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini disebabkan adanya beberapa kelebihan diantaranya, dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan perolehan informasi sebanyak-banyaknya. Melalui wawancara tidak terstruktur ini memungkinkan tercatatnya respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilahnya pengaruh pribadi peneliti yang dapat mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan peneliti belajar dari informan tentang budaya, bahasa, dan cara hidup mereka.

Secara psikologis, wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan, sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas untuk menanyakan tentang eksistensi lokasi penelitian, jalinan komunikasi dan hubungan antar individu, dan proses pembelajaran inklusi. Untuk wawancara terfokus (*focus interview*) terhadap pertanyaan tidak terstruktur, tetapi selalu terpusat pada pokok tertentu, seperti wawancara yang bertujuan mengungkap pihak-pihak yang berperan utama dalam membuat desain kurikulum, implementasi dan evaluasi, dengan kata lain wawancara ini tidak menggunakan instrumen sebagaimana wawancara terstandar. Wawancara agak terstruktur dilakukan

¹¹ N. K. Denzin & Y.S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (California: SAGE Publications, 1994), hlm. 76.

berdasarkan atas hasil wawancara tidak terstruktur yang telah dikumpulkan sebelumnya dan diarahkan untuk menjawab fokus, serta memanfaatkan temuan peneliti sebagai teori substantif yang bersifat tentatif guna dibandingkan antara satu kasus dengan yang lainnya.

Menurut Fontana dan Frey, wawancara agak terstruktur biasanya menggunakan format yang semi-terstruktur (*semistructured*) dengan peran pewawancara yang agak terarah (*somewhat directive*).¹² Misalnya, wawancara yang dilakukan kepada salah satu wali peserta didik atau alumni dari lembaga tersebut. Wawancara ketiga yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan dengan cara sambil lalu dan secara kebetulan pada informan yang tidak dilakukan seleksi terlebih dahulu, seperti pada pegawai kebersihan dan masyarakat sekitar lokasi penelitian yang tidak diperhitungkan sasarannya. Cara wawancara juga dilakukan menurut keadaan, sehingga sangat tidak terstruktur (*very unstructured*). Sedangkan kedudukan wawancara ketiga ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang tidak terstruktur maupun agak terstruktur.

Penentuan informan utama dalam penelitian ini mengikuti saran Guba dan Lincoln, agar memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping juga memiliki status khusus. Bahan-bahan untuk wawancara yang lebih terstruktur diangkat dari seperangkat isu yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan.¹³ Kadang-kadang pertanyaan wawancara diperdalam (*probing*) agar diperoleh lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diwawancarakan dan menjaga kemungkinan terjadinya kemencengan (*bias*).¹⁴ Apabila usaha pendalaman ini kurang menunjukkan hasilnya, maka dilakukan pendalaman yang saling bertentangan (*antagonistic probes*), yang secara persuasif akan ditunjukkan pada informan bahwa informasi yang diberikan kurang konsisten dan menunjukkan pertentangan diantara jawabannya, teknik ini dilakukan secara sadar, sopan, santai.

¹² *Ibid.*, hal. 77.

¹³ E.G. Guba & Y.S. Lincoln, *Effective Evaluation, Improving the Usefulness of Evaluation Results through Responsive and Naturalistic Approaches*, (San Fransisco: Jossey-Bass, Inc, 1981), 43.

¹⁴ Moleong, Lexy J., *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosda Karya, 2001, 113



Agar tetap mengacu pada fokus penelitian, maka topik wawancara tetap diarahkan pada unsur-unsur pertanyaan yang berorientasi pada fokus masalah sebagaimana tersebut diatas. Hal ini dilakukan agar topik wawancara tidak melantur dan tetap berpedoman pada prinsip keterbukaan (*open mindedness*) atau berpatokan logis (*rigorous logic*). Selanjutnya pendekatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan perjanjian atau spontan, sesuai dengan peluang dan waktu yang diberikan informan. Apabila diperkenankan informan dan diperlukan peneliti, maka selama berlangsungnya wawancara digunakan buku pencatat, mesin perekam (*tape recorder*) kecil dan pengambilan dukumen berupa gambar (kamera).

Setelah wawancara selesai, di tempat lain peneliti langsung membuat catatan lapangan (*field note*) berdasarkan inti permasalahan yang peneliti hafalkan tadi dan juga dari catatan-catatan kecil ketika wawancara. Peneliti membagi catatan lapangan tersebut menjadi dua bagian penting yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif berisi potret subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi keadaan fisik tentang tempat dan bagian-bagian lain yang ada di sekitarnya, serta catatan tentang berbagai peristiwa khusus (termasuk siapa yang melakukan, bagaimana kesan dan tanggapan yang terjadi di lapangan, dan lain-lain). Sedangkan bagian reflektif, berisi catatan dari sisi subjektif peneliti terhadap jalannya proses pengumpulan data yang bisa berupa refleksi analisis, refleksi metode, refleksi kerangka pikir dan refleksi masalah etis serta konflik.

c. Dokumentasi.

Dokumen-dokumen yang peneliti kumpulkan, kaji dan telaah yang merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi berkenaan dengan proses pendidikan inklusi di sekolah dan madrasah.¹⁵ Dokumen yang akan peneliti lihat adalah dokumen kegiatan sekolah, buku induk, statistik sekolah, profil sekolah, dan dokumen pendukung lainnya.

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengumpulkan dan mencatat data yang sudah ada. Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti “menyelidiki benda-

¹⁵ Setyadin, “Modul IV: Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif.”

benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.” Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berupa paper, maupun data lain yang berhubungan dengan fokus penelitian ini, seperti profil lembaga, kurikulum, struktur organisasi kedua lembaga yang di teliti.

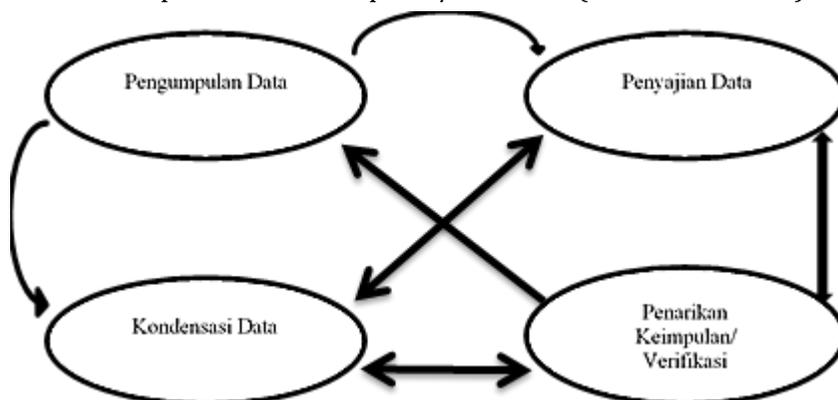
Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber noninsani. Adapun alasan digunakan studi dokumentasi adalah (1) sumber-sumber data tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil dan akurat serta dapat dianalisis kembali; (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas, dan (5) sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik sajian isi.

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Tunggal

a. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan interaktif model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldaña, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (lihat Gambar 3.1) .



Gambar 3.1: Komponen Analisis Data: Model Interaktif



Dalam pandangan ini, ada tiga jenis aktivitas utama dalam melakukan analisis data. Pengumpulan data dan analisis data membentuk sebuah proses siklus yang berkaitan. Peneliti terus bergerak di antara empat item tersebut selama pengumpulan data antara kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk keberlanjutan penelitian sampai menemukan data yang jenuh. Analisis data akan peneliti lakukan dari mulai sebelum terjun ke lapangan, dan setelah peneliti ada dilapangan, serta sampai peneliti selesai pengumpulan data dilapangan.

G. Analisis Data Lintas Kasus

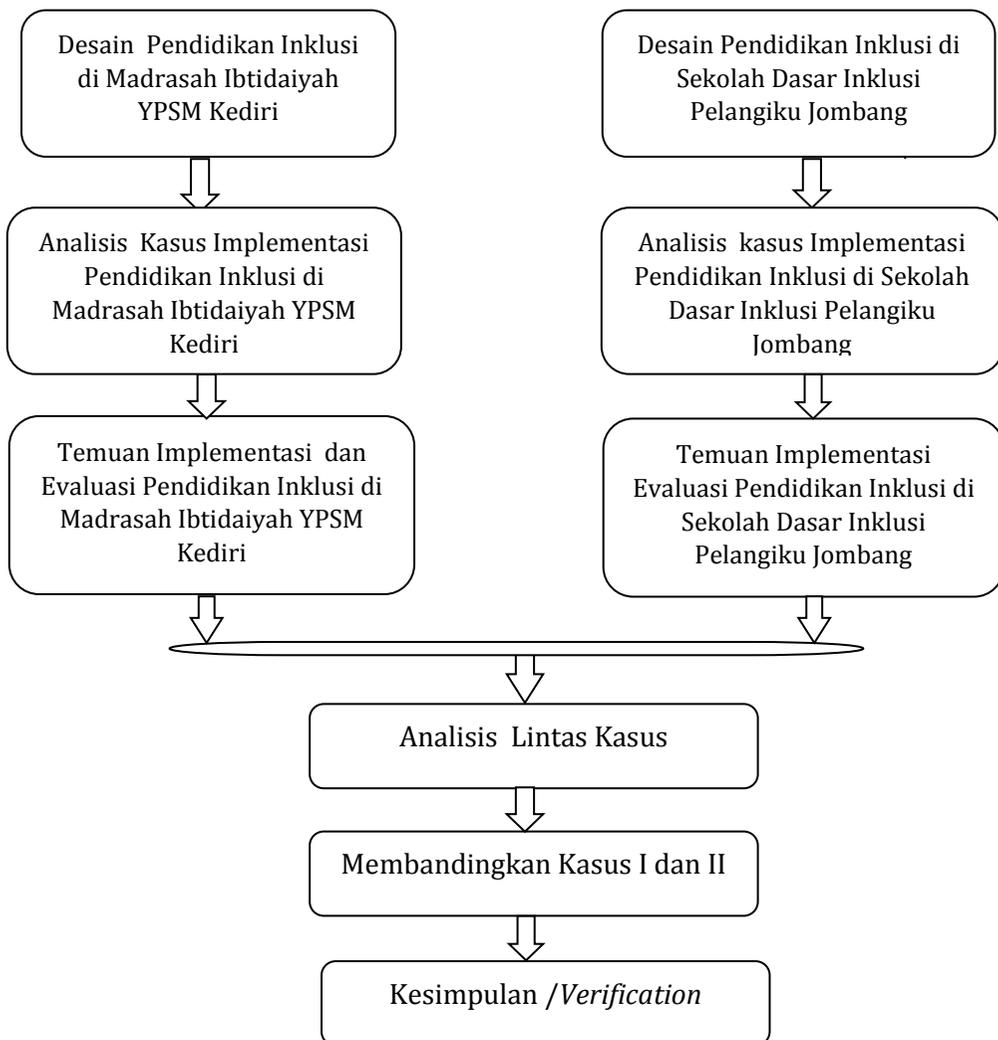
Dalam penelitian ini sebagai proses untuk membandingkan dan memadukan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing tempat. Oleh karena itu, dilakukan analisis data lintas kasus. Data-data temuan dari Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Pesantren Sabilul Muttaqien dan Sekolah Dasar Inklusi Pelangiku disusun berdasarkan kategori dan temanya untuk kemudian dianalisis secara induktif, serta disajikan dalam penjelasan naratif. Selain itu, dikembangkan menjadi sebuah temuan substantif. Selanjutnya membandingkan hasil temuan di dua tempat.

Cara melakukan analisis terhadap persamaan dan perbedaan karakteristik yang dimiliki dan juga mencari keunikan dari masing-masing tempat tersebut. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini memilih model Miles and Huberman yang dikemukakan Sugiyono bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, yakni pengumpulan data dan analisis data membentuk sebuah proses siklus yang berkaitan. Peneliti terus bergerak di antara empat item tersebut selama pengumpulan data antara kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk keberlanjutan penelitian sampai menemukan data yang jenuh. dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data interaktif yang dilakukan. Data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang demikian banyak dan kompleks akan direduksi dan diseleksi untuk memilih data yang relevan dan bermakna yang mengarah pada pemecahan masalah,

penemuan, dan pemaknaan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah menyederhanakan data dengan menyusun secara sistematis satuan-satuan hal pokok dan penting. Hal ini untuk membuat abstraksi dengan menonjolkan hal-hal yang lebih substantif dalam memberikan pemaknaan hasil temuan dilapangan. Berikut adalah model interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut.

Bagan 1.3
Analisis Data Lintas Kasus



G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam upaya mendapatkan data yang valid, maka peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Kredibilitas

Sebagai instrumen penelitian di sini adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan dilapangan terjadi kecondongan purbasangka (bias). Untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya).

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data penelitian perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar dilapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Lincoln dan Guba menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui (1) observasi dilapangan secara terus menerus (*persilent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member chek*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan yang lain.

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan interviu, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan, dan seterusnya hingga sampai titik jenuh.

Pengecekan data dengan member check dilakukan pada subjek wawancara melalui dua cara. *Pertama*, langsung pada saat

wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap oleh peneliti saat wawancara. *Kedua*, tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Dalam hal ini tidak setiap fokus penelitian mendapat member check, namun pengakuan kebenaran data oleh pihak-pihak tertentu yang dianggap sumber informasi dari yang sudah diwawancarai dinyatakan cukup mewakili sumber informasi sasaran wawancara.

Reviewing akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan serta beberapa kolega yang telah bersedia untuk dimintai pertimbangan dan diskusi.

Referential adequacy check yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengarsip data-data yang telah terkumpul selama penelitian lapangan. Arsip-arsip tersebut akan digunakan sebagai bahan referensi untuk mengecek data atau informasi dengan kumpulan-kumpulan hasil penelitian.

2. *Transferabilitas*

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Hal ini dapat terlihat sebagaimana dalam sistematika dalam penulisan laporan.

3. *Dependabilitas*

Dependabilitas atau ketergantungan adalah langkah yang dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisme rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu, diperlukan dependent auditor. Sebagai dependent auditor dalam penelitian ini adalah teori-teori yang telah lahir lebih dahulu oleh para ahli.



4. Konfirmabilitas

Pengauditan konfirmabilitas (*confirmability audit*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaanya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*product*) penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui penelitian di lapangan. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah: apakah keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia atau digunakan dalam audit *trail*.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagaimana yang ditulis oleh Moleong, tahap pralapangan, pekerjaan lapangan dan analisis data.

1. Tahap pra lapangan (*pre research*). Pada tahap awal ini, (calon) peneliti mula-mula mengajukan judul kepada koordinator program studi atau direktur pascasarjana, lantas menunggu hasilnya. Sesudah di acc, peneliti memulai membuat proposal disertai setelah selesai dilanjut untuk diseminarkan agar tahu kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti diwajibkan untuk meminta pengantar penelitian dari kampus yang menaunginya.
2. Sesudah mendapat izin dari pihak lembaga, dalam hal ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Pesantren Sabilul Muttaqien dan Sekolah Dasar Inklusi Pelangiku, maka peneliti bisa langsung mulai penelitian dengan mengumpulkan data yang diperlukan sebanyak-banyaknya. Pada tahapan ini juga, peneliti mulai menjalin hubungan keakraban dengan lembaga terkait untuk memudahkan kerja sama.
3. Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan maka dilakukan menganalisisnya sesuai dengan teknik yang diuraikan di atas. Setelah itu, laporannya disusun secara sistematis.